

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahann atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014,hlm.61).Variabel bebas pada penelitian ini yaitu metode suku kata melalui reposisi bunyi.

Langkah-langkah intervensi yang dilakukan dengan metode suku kata melalui reposisi bunyi adalah sebagai berikut :

1) Tahap I

- b. Menunjukkan suku kata dengan pola kv, misalnya suku kata :

na	ma	sa	bo	le
ki	ri	ya	ru	ne
gu	la	di	bi	ka
pa	lu	su	ke	

- c. Mengajarkan cara membaca suku kata tersebut sesuai pelafalanya
d. Merangkai kedua suku kata yang sudah diajarkan menjadi sebuah kata yang bermakna kemudian membaca kata tersebut sesuai pelafalanya. Misalnya dari suku kata diatas setelah dilakukan reposisi bunyi akan menjadi beberapa kata, sebagai berikut ;

nama	saya	palu	susu	pepaya
kiri	bola	biru	nari	lemari
gula	kelapa	dimana	boneka	disana

- e. Langkah berikutnya Merangkai kata yang sudah diajarkan menjadi kalimat baru sederhana, kemudian membaca kalimat tersebut sesuai pelafalan yang tepat. misalnya;

bola biru	nama saya lala	
rina lari-lari	bolu susu	palu saya

2) Tahap II

- a. Melakukan reposisi bunyi suku kata kemudian mengajarkan cara membacanya sesuai pelafalan yang tepat

nama	→	mana
kiri	→	riki
gula	→	lagu
palu	→	lupa
biru	→	rubi
kepala	→	kelapa

- b. Dari kata baru tersebut dapat disusun kalimat sederhana yang baru, kemudian mengajarkan cara membaca kalimat tersebut sesuai pelafalan yang tepat. Misalnya disusun kalimat sebagai berikut;

lagu riki	kepala riki luka
guru riki	riki lupa lagu
lagu lama	

Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (sugiyono, 2011, hlm.61). variabel terikat pada penelitian subjek tunggal juga dikenal sebagai perilaku sasaran atau target behavior. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca suku kata berpola KV, kata berpola KV-KV, kata berpola KV-KV-KV dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan ini diukur dari hasil tes yang diambil sebelum dan setelah anak mendapatkan perlakuan dengan metode suku kata melalui reposisi bunyi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan pada subjek dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

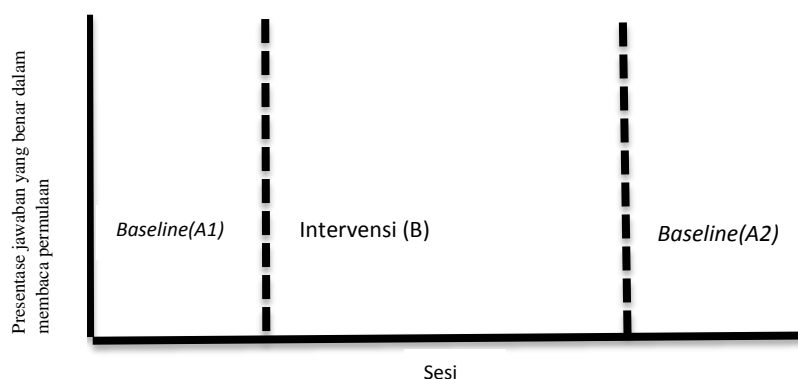
Mukminah, 2016

PENGGUNAAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SLB C SUMBERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan metode pola desain A-B-A dan pendekatan kuantitatif. Desain A-B-A merupakan desain yang terdiri dari tiga fase yaitu kondisi *baseline 1* (A1), Intervensi (B), *baseline 2* (A2), dengan tujuan untuk mengkaji besarnya pengaruh dari suatu perlakuan /intervensi terhadap variable tertentu yang diberikan kepada individu. Penambahan kondisi *Baseline(2)* dimaksudkan sebagai control untuk kondisi intervensi sehingga keyekiannya adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

Struktur penelitian ini digambarkan sebagai berikut,



Kondisi *Baseline 1* (A1) yaitu suatu kondisi saat target tingkah laku (*behavior*) diukur secara periodik sebelum perlakuan tertentu diberikan. Baseline dalam penelitian ini yaitu kemampuan subjek dalam membaca permulaan sebelum penggunaan metode suku kata melalui reposisi bunyi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi.

Kondisi Intervensi yaitu kondisi kemampuan subjek dalam membaca permulaan yang diukur setelah diberikan perlakuan. Pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan latihan pengenalan suku kata, kata dan kalimat sederhana.

Sedangkan kondisi *Baseline 2* (A2) yaitu kondisi kemampuan subjek yang menggambarkan perkembangan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan intervensi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan subjek dalam kondisi intervensi stabil atau tidak.

1. *Baseline 1* (A1)

Langkah pertama yaitu mengenali kondisi anak yang akan dijadikan sebagai *baseline*. Pada *baseline* pertama pengukuran kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita dilakukan sesuai kebutuhan, yang akan menggambarkan kemampuan awal yang dimiliki saat

itu. Pengumpulan data dalam setiap sesi dilakukan dengan memberikan tes membaca suku kata dengan pola K-V, membaca kata dengan pola KV-KV dan membaca kalimat sederhana yang terdiri dari kata dengan pola KV-KV.

2. Intervensi (B)

Langkah kedua yaitu memberi perlakuan setelah data baseline stabil yaitu dengan penggunaan metode membaca suku kata melalui reposisi bunyi. Intervensi dilakukan selama 60 menit atau 2x jam pelajaran dimana subjek mendapatkan pengajaran membaca dengan metode suku kata melalui reposisi bunyi pada setiap sesinya. Pada sesi berikutnya diadakan evaluasi dengan bahan yang sama pada saat intervensi sebelumnya.

3. Baseline (A2)

Pada *baseline 2*, peneliti melakukan tes menggunakan format dan prosedur tes yang sama seperti pada *baseline 1*. Tes pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Dari baseline 2 diketahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (metode suku kata melalui reposisi bunyi) terhadap variabel terikat (kemampuan membaca permulaan) pada subjek penelitian yang didapat melalui pengolahan data penelitian.

C. Subjek dan lokasi Penelitian

a. Subjek penelitian

Peneliti menggunakan satu subjek yaitu seorang siswa tunagrahita sedang dengan identitas sebagai berikut :

Nama	: NA
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kelas	: II SDLB

Karakteristik subjek penelitian ini yaitu mampu berkomunikasi dengan orang lain, tidak memiliki hambatan secara fisik namun dia sulit berkonsentrasi, sering mengganggu orang lain, mudah bosan ketika belajar. Adapaun karakteristik akademiknya yaitu sudah mampu menyalin tulisan yang ada dipapan tulis, mampu berhitung dengan bantuan jari namun belum mampu membaca. Kemampuan membaca siswa masih terbatas pada pelafalan huruf vokal /a/u/e/o/ dan huruf konsonan /b/l/h/j/z/r/t/ dan dia mengalami kesulitan membedakan huruf /f/ dengan /t/, huruf /n/ dengan /u/, huruf /p/d/q/ dengan

huruf /b/, belum mampu membaca suku kata yang merupakan gabungan konsonan dengan vokal selain huruf /a/, ia juga belum mampu membaca kata dan kalimat sederhana.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SLB C Sumbersari yang berada di JL. Mayalaya No 2 Antapai Kota Bandung.

D. Prosedur Penelitian

a. Observasi Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi. Observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan dan kebutuhan pembelajaran untuk subjek yang didapatkan melalui observasi langsung, dan dari guru kelas subjek.

b. Pengurusan Surat Ijin

Setelah melakukan observasi langkah selanjutnya adalah melakukan proses perijinan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam mengurus surat perijinan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan pengangkatan dosen pembimbing kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
2. Mengajukan surat permohonan Ijin untuk mengadakan penelitian kepada dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
3. Mengajukan surat pengantar permohonan ijin penelitian dari fakultas kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung
4. Setelah mendapat surat ijin dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung kemudian dilanjutkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
5. Peneliti mendapatkan surat ijin mengadakan penelitian ke sekolah dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

c. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut :

Mukminah, 2016

PENGUNAAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SLB C SUMBERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tahap Persiapan
 - a. Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam penelitian
 - b. Menyiapkan instrumen pengamatan yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan
 - c. Mengkondisikan anak dalam kondisi siap belajar
2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 18 sesi, terdiri dari empat sesi fase *baseline* 1 (A-1), sepuluh sesi fase intervensi (B), dan empat sesi *baseline* 2 (A-2).

- a. Tahap pelaksanaan pada fase *baseline* 1 A-1).
 Pada fase ini siswa diberikan tes membaca permulaan yang terdiri dari membaca suku kata berpola KV yang berjumlah 5 butir soal, kata berpola KV-KV yang berjumlah 5 butir soal, kata berpola KV-KV-KV yang berjumlah 5 soal dan kalimat sederhana yang disusun dari kata berpola KV-KV sebanyak lima soal pula. Dalam setiap sesi anak diberikan kesempatan untuk membaca tiap soal sebanyak tiga kali untuk memastikan apakah anak benar-benar sudah mampu membaca atau belum.
- b. Tahap pelaksanaan Intervensi (B)
 Pada tahap ini anak diberikan intervensi sesuai yang tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) penelitian yang disusun, dibantu dengan media kartu suku kata bergambar. sesi ini dilakukan sepuluh kali.
- c. Tahap pelaksanaan fase *baseline* 2 (A-2).
 Fase ini dilakukan sebanyak empat sesi untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek meningkat secara stabil atau tidak. Pada fase ini diberikan tes membaca permulaan menggunakan sebanyak tiga kali pada setiap sesi dengan menggunakan instrumen yang digunakan pada fase *baseline* 1. Dan dilaksanakan 3 hari setelah intervensi.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan data

1) Instrumen penelitian

Mukminah, 2016

PENGGUNAAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SLB C SUMBERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah tes. Menurut Arikunto (2013, hlm.193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan melalui intruksi membaca suku kata, kata dengan dan kalimat sederhana. Tes diberikan pada kondisi *Baseline 1* (A1) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan intervensi, pada kondisi intervensi (B) sebagai evaluasi, dan pada kondisi *baseline 2* (A2) dengan tujuan untuk melihat apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita sedang. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Membuat kisi-kisi

Aspek	Komponen	Indicator	Jumlah soal	Skor maksimal
Membaca Permulaan	Membaca suku kata	Suku kata berpola KV	5	10
	Membaca kata	Kata berpola KV-KV	5	15
		Kata berpola KV-KV-KV	5	15
	Membaca kalimat sederhana	Membaca kalimat sederhana berpola KV-KV	5	20
Jumlah Skor maksimal				60

Kriteria penilaian membaca suku kata

Nilai 2 jika siswa dapat membaca suku kata dengan tepat

Nilai 1 jika siswa membaca suku kata dengan di eja

Nilai 0 jika siswa tidak dapat membaca suku kata dengan tepat

1. Kriteria penilaian membaca kata

Mukminah, 2016

PENGUNAAN METODE SUKU KATA MELALUI REPOSISI BUNYI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS II SLB C SUMBERSARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai 3 jika siswa membaca kata dengan tepat

Nilai 2 jika siswa membaca kata dengan di eja

Nilai 1 jika siswa membaca kata namun ada suku kata yang salah

Nilai 0 jika siswa tidak dapat membaca kata dengan tepat

2. Kriteria penilaian membaca kalimat sederhana

Nilai 4 jika siswa dapat membaca kalimat dengan tepat

Nilai 3 jika siswa dapat membaca kalimat dengan di eja

Nilai 2 jika siswa membaca kalimat namun ada kata yang salah

Nilai 1 jika siswa kesalahan membaca katanya lebih dari satu suku kata

Nilai 0 jika siswa tidak dapat membaca kalimat dengan tepat

b. Membuat butir soal

Butir soal dibuat sebanyak 46 soal yang berbentuk tes lisan

c. Membuat kriteria penilaian

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar atau kecilnya skor yang didapat anak dalam membaca permulaan.

d. Penyusunan rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan kisi-kisi yaitu berdasarkan kemampuan anak sebelum di intervensi

2) Teknik Pengumpulan Data

Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan yang meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes hasil belajar yaitu tes membaca dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah diberikan intervensi. Pencatatan kemampuan anak akan disajikan dalam bentuk presentase dari perbandingan antara jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah skor tertinggi.

B. Teknik pengolahan dan analisis data

Setelah data dari setiap fase terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis ke dalam statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Data yang didapat nantinya

akan disajikan dalam bentuk grafik sehingga bisa terlihat kemajuan yang dilakukan obyek penelitian sejak sebelum dilakukannya intervensi atau perlakuan pada obyek tersebut.

Menurut Sunanto (2005,hlm.96) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yang telah didapat selama di lapangan terdapat dua jenis, yaitu analisis dalam kondisi dan analisi antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen analisis perubahan dalam kondisi meliputi :

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Banyaknya data dalam suatu kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada diatas dan dibawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis ini dapat ditempuh dengan dua metode, yaitu metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah tengah (*split middle*). Bila menggunakan metode *freehand*, cara yang digunakan yaitu menarik garis lurus yang membagi data point (sesi) pada suatu kondisi menjadi dua bagian sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Sedangkan bila menggunakan metode *split middle* yaitu dengan cara membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas (*Level Stability*)

Kecenderungan stabilitas dapat menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Adapun tingkat kestabilan data ini dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada didalam rentang 50% diatas dan dibawah mean. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% diatas dan dibawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Kecenderungan jejak data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Sebenarnya jejak data sama halnya dengan kecenderungan arah. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

e. Level stabilitas dan rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Informasi yang didapat akan sama dengan informasi dari hasil analisis mengenai perubahan level (*level change*)

f. Perubahan level (*level change*)

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

2. Analisis antar kondisi

Analisis data antar kondisi dilakukan untuk melihat perubahan data antar kondisi, misalnya peneliti akan menganalisis perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi. Jadi sebelum melakukan analisis, peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Untuk dapat mengetahui perubahan data antar kondisi tersebut, maka harus dilakukan analisis dari komponen-komponen berikut

a. Variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dengan kondisi intervensi dapat menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal itu terlihat dari stabil atau tidaknya data yang terdapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat dikatakan stabil bila menunjukkan arah mendatar, menaik, dan menurun yang konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada data kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data *overlap* menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dugaan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih dari data pada kondisi intervensi, maka diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.